

Penjelasan Epistemologi Islam dan Perbandingannya dengan Epistemologi Barat

An Explanation of Islamic Epistemology and Its Comparison with Western Epistemology

Muhammad Zaqi Almadani¹, Narendra Yudha Prawira Hadi², Daffo Yusuf Arthana³, Moch. Danish Waffiudin⁴, Albian Gustav Muhammad⁵, Muhammad Fachri Al-ikhsan⁶, Taufiq Kurniawan⁷

¹⁻⁷Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 01 December 2025

Keywords

Epistemologi, pengetahuan, sifat, perbedaan.

Keyword : Epistemology, knowledge, nature, difference.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Epistemology, as a theory of knowledge, is the foundation of every scientific tradition in understanding the nature of truth, the sources of knowledge, and the methods of its validation. This article examines the fundamental differences between Islamic and Western epistemology through a literature review approach and a critical analysis of contemporary literature. In Islamic epistemology, revelation is positioned as the highest, absolute source of knowledge, while reason and experience serve as instruments for interpreting and strengthening human understanding. In contrast, modern Western epistemology rests on rationalism, empiricism, and criticism, emphasizing the independence of reason and empirical verification as the basis of scientific truth. These paradigm differences result in different orientations of science: Islamic epistemology integrates moral, spiritual, and rational aspects holistically, while Western epistemology tends to be secular and technocratic. This analysis shows that the dominance of the Western paradigm in modern science has created an ethical and spiritual gap, while Islamic epistemology offers an integrative framework that is more humane and oriented towards the welfare of the people. This article

concludes that the integration of the two epistemologies can provide a solution to the problems of contemporary scientific development, particularly in building a science that is methodologically advanced but remains rooted in moral values and transcendental dimensions.

ABSTRAK

Epistemologi sebagai teori pengetahuan merupakan fondasi bagi setiap tradisi ilmu dalam memahami hakikat kebenaran, sumber pengetahuan, dan metode validasinya. Artikel ini membahas perbedaan fundamental antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat melalui pendekatan kajian pustaka dan analisis kritis terhadap literatur kontemporer. Dalam epistemologi Islam, wahyu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat absolut, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen untuk menafsirkan dan menguatkan pemahaman manusia. Sebaliknya, epistemologi Barat modern bertumpu pada rasionalisme, empirisme, dan kritisisme, yang menekankan independensi akal serta verifikasi empiris sebagai dasar kebenaran ilmiah. Perbedaan paradigma tersebut menghasilkan perbedaan orientasi ilmu. Epistemologi Islam mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan rasional secara holistik, sedangkan epistemologi Barat cenderung sekuler dan teknokratis. Analisis ini menunjukkan bahwa dominasi paradigma Barat dalam sains modern telah menciptakan kesenjangan etis dan spiritual, sementara epistemologi Islam menawarkan kerangka integratif yang lebih manusiawi dan berorientasi kemaslahatan. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua epistemologi dapat menjadi solusi bagi problem perkembangan ilmu kontemporer, terutama dalam membangun ilmu pengetahuan yang maju secara metodologis namun tetap berakar pada nilai moral dan dimensi transendental.

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan suatu cabang dalam ilmu filsafat yang mempelajari tentang hakikat sesuatu, asal-usulnya, dan sesuatu yang bisa menjadi validasi atas hal tersebut. Epistemologi, sering disebut sebagai teori pengetahuan (theory of knowledge). Cabang disiplin

*Corresponding Author

Email: almadanizag07@gmail.com, narendrayudha123@gmail.com, daffoyusuf@gmail.com, 25081194134@mh.unesa.ac.id, algustavm@gmail.com, em.fachrii@gmail.com, taufiqkurniawan@unesa.ac.id

ilmu epistemologi inilah yang menjadi keterkaitan antara pengetahuan, ilmu, dan filsafat. Secara etimologi, etimologis berasal dari dua kata dari bahasa Yunani yaitu “episteme” dan “logos”. “Episteme” berarti pengetahuan, yang mencakup pengertian mengenai apa yang diketahui dan bagaimana sesuatu dapat diketahui. Sedangkan “logos” digunakan untuk menunjukkan pengetahuan sistematis atau ilmu (Pajriani et al., 2023). Menurut juga, Epistemologi membahas apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya.

Kedua epistemologi ini berbeda dalam hal sumber pengetahuan. Dalam epistemologi Islam, Hendrizal et al. (2023) menjelaskan bahwa wahyu dianggap sebagai sumber pertama, diikuti oleh akal dan pengalaman. Karena wahyu berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui, maka dianggap sebagai pengetahuan yang mutlak dan tidak dapat disangkal. Sebaliknya, epistemologi Barat, terutama dalam tradisi empirisme dan rasionalisme, menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah dan mengutamakan pengalaman dan logika.

Misalnya, pendekatan yang dikembangkan oleh Francis Bacon dan Isaac Newton menyatakan bahwa pengetahuan tentang dunia fisik diperoleh melalui eksperimen dan observasi. Hal ini menyebabkan dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas, yang menentukan bahwa pengetahuan harus bebas dari bias metafisik. Sebaliknya, epistemologi Islam menganggap pengetahuan itu luas, mencakup aspek spiritual dan material, dan tujuan terakhir adalah takwa (ketakwaan) kepada Allah.

Sepanjang sejarah, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sumber, struktur, dan batasan pengetahuan yang telah menjadi dasar bagi berbagai sistem pemikiran manusia. Dalam membandingkan epistemologi Islam dan Barat, kami menemukan dua pendekatan yang sangat berbeda. Hal ini berdampak pada pemahaman kita tentang realitas dan cara manusia berinteraksi dengan dunia. Epistemologi Barat menekankan rasionalitas empiris dan kritisme, sementara epistemologi Islam, yang didasarkan pada wahyu Ilahi dan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, menekankan integrasi antara akal dan iman (Hafizh et al., 2023).

Dalam konteks modern, epistemologi Barat sudah menjadi suatu yang mendominasi sebagian besar bidang ilmu, seperti sains, pendidikan, bahkan sampai ilmu sosial. Hal ini menciptakan ilusi seolah-olah gaya epistemologi Barat adalah suatu standar mutlak untuk memahami realitas. Di sisi lain, epistemologi Islam hadir dengan membawa pendekatan, fondasi, serta sumber pengetahuan yang berbeda, namun jarang dibawa/dipaparkan pada para audience yang awam. Ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman akan perbedaan antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat, serta apa hal yang membedakan di antara keduanya. Hal ini juga membuat epistemologi Islam tidak bisa diperkenalkan secara berdampingan dengan epistemologi Barat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) di masyarakat tentang bagaimana dua gaya epistemologi ini memahami, memaknai, dan mengetahui cakupan realitas. Padahal dengan memahami keduanya akan membawa benefit bagi masyarakat modern yang hidup di zaman penuh dengan pertukaran budaya (Wachid & Maisaroh, 2025).

Menurut Wachid dan Maisaroh (2025), Dominasi epistemologi Barat yang menekankan rasionalitas empiris dan kritisme, sambil tanpa mempertimbangkan wahyu sebagai sumber sah, telah menciptakan beberapa implikasi negatif spesifik di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan modern.

Salah satu dampak yang paling signifikan adalah krisis makna (krisis meaning) di kalangan ilmuwan dan masyarakat umum. Ketika pengetahuan direduksi hanya pada apa yang dapat diukur dan diamati secara fisik, aspek spiritual, moral, dan tujuan akhir eksistensi manusia seringkali terpinggirkan. Hal ini dapat menyebabkan fragmentasi dalam pemahaman realitas, di

mana ilmuwan dapat menjadi ahli dalam bidang teknis mereka namun kehilangan panduan moral yang lebih besar, memicu perasaan alienasi atau kekosongan eksistensial.

Lebih jauh, dalam ranah bioetika, pendekatan sekuler seringkali menghadapi kebuntuan yang kompleks. Misalnya, isu-isu seperti kloning, rekayasa genetika, atau transplantasi organ menjadi perdebatan sengit karena ketiadaan fondasi moral-metafisik yang absolut. Epistemologi Barat cenderung mengandalkan konsensus etika yang dinamis dan berpusat pada manusia (antroposentris), yang dapat berubah, berbeda dengan panduan etika universal yang disediakan oleh epistemologi Islam yang bersumber dari wahyu.

Terakhir, perkembangan pesat Artificial Intelligence (AI) tanpa landasan etis yang kuat yang merupakan salah satu hasil puncak dari rasionalisme dan empirisme Barat menimbulkan ancaman serius. Tanpa integrasi akal dan iman (seperti ditekankan oleh Epistemologi Islam), AI berisiko menjadi kekuatan yang netral secara moral atau bahkan destruktif, di mana kemajuan teknologi tidak diimbangi oleh kearifan etis. Ini menegaskan bahwa menjadikan epistemologi Barat sebagai standar mutlak berisiko mengarahkan peradaban modern pada kemajuan tanpa jiwa (progress without soul).

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membandingkan epistemologi Islam dan epistemologi Barat secara komparatif untuk membantu para pembaca memahami perbedaan, titik temu, dan karakter dari epistemologi Islam dan epistemologi Barat.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang kami lakukan ini adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif dengan metode studi perpustakaan atau Library Research. Penelitian ini dipilih karena penelitian ini dilakukan dengan cara berfokus pada pemahaman makna, konsep, serta kerangka berfikir kritis yang bersifat filosofis mengenai Epistemologi Islam dan perbedaannya dengan Epistemologi Barat.

Data penelitian ini kami peroleh melalui penelusuran dan kajian kepada berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun karya tulis lainnya yang mana sumber tersebut membahas tentang epistemologi, filsafat ilmu, dan pemikiran Islam. Kemudian analisis dilakukan bertahap dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dengan demikian, metode ini membantu peneliti memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana konsep epistemologi Islam dibangun, sekaligus membandingkannya dengan cara pandang epistemologi Barat berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber yang terpercaya dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Epistemologi dalam Islam dan Barat

Epistemologi membahas sumber, dan cara memperoleh pengetahuan. Berdasarkan kajian, epistemologi Islam itu memandang bahwa pengetahuan bersumber dari wahyu yang kemudian diperkaya melalui akal dan pengalaman manusia, sehingga membentuk pendekatan yang integratif dan spiritual. Sebaliknya, epistemologi Barat modern lebih bertumpu pada rasionalitas dan pengalaman empiris yang bersifat sekuler, di mana kebenaran diuji melalui observasi dan eksperimen tanpa keterikatan pada otoritas agama. Pendekatan ini menegaskan perbedaan mendasar antara kedua tradisi dalam memvalidasi kebenaran (Hari Aji et al., 2025).

Kemudian, perbedaan tersebut juga terlihat dari bagaimana peran manusia dalam cara bagaimana mereka melakukan prosesnya untuk pencarian pengetahuan tersebut. Di dalam epistemologi Islam ditegaskan bahwa penggunaan akal harus tetap berada di kerangka wahyu atau tauhid. Sehingga, aktivitas intelektual selalu di arahkan untuk tetap mencari pengetahuan

akan tetapi sambil tetap menjaga kemashlahatan dan menghindarkan manusia agar tidak salah dalam penggunaan ilmu. Sementara di tradisi barat akal diberi ruang penuh sebagai sumber utama dalam melakukan penalaran. Sehingga, pencarian pengetahuan dapat dilakukan lebih bebas tanpa keterikatan nilai-nilai *transcendental* (Hari Aji et al., 2025).

Dengan landasan yang berbeda tersebutlah yang akhirnya membuat cara mendapatkan hakikatnya ilmu dilakukan dengan penekanan berbeda. Dalam Islam, penggunaan akal dan pengamatan empiris tetap penting, akan tetapi selalu di pahami dalam ruang lingkup ibadah, nilai moral, dan tanggung jawab. Sedangkan di tradisi barat tadi dijelaskan bahwa landasannya murni dari penggunaan akal yang bebas tanpa terikat nilai-nilai *transcendental*. Perbedaan titik tekan inilah yang kemudian membedakan pola kedua tradisi dalam memandang proses keilmuan.

Sumber dan Validitas Pengetahuan

1. Epistemologi Islam

Menurut (Pratista et al., 2025) di dalam Epistemologi Islam terdapat tiga sumber utama, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani. Yang pertama adalah Bayani, yaitu sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam yang berasal dari nash, seperti Al-Qur'an, hadis, Qiyas, dan Ijma' yang sebagaimana ditegaskan oleh Imam Syafi'i mengenai asas epistemologi bayani, sehingga sifatnya pasti absolut. Cara berpikir ini menekankan penafsiran teks sebagai dasar dalam menentukan kebenaran. Dalam pendekatan ini, teks suci seperti Al-Qur'an ditempatkan sebagai otoritas utama pemikiran. Sementara akal berfungsi untuk membantu, menjaga, atau menegaskan makna yang sudah ada di dalamnya melalui kaidah bahasa dan nalar linguistik. Metode ini banyak digunakan oleh para *fuqaha* (ahli fiqih), *mutakallimun* (teolog), dan *usulliyun* (ahli ushul fiqih) untuk memahami makna dari suatu *lafadz* (teks) serta untuk melakukan istinbath hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Hendrizal et al., 2023).

Kemudian yang kedua adalah burhani, yaitu sumber pengetahuan yang bertumpu pada akal dan logika rasional. Pengetahuan diperoleh melalui argumen yang kuat, analisis filosofis, serta pembuktian ilmiah yang mendalam, sehingga kebenaran diuji dengan bukti dan penalaran logis. Di dalam kerangka epistemologi islam, burhani dipahami sebagai metode yang menempatkan kemampuan alamiah manusia sebagai pondasi utama dalam membentuk pengetahuan, seperti pengalaman empiris dan logika. Metode ini memiliki akar filosofis yang kuat, karena memiliki akar filosofis Aristoteles yang mana itu berarti pencarian pengetahuan didasarkan dengan cara berpikir dan dari sudut pandang tertentu tanpa di pengaruhi pengetahuan yang lain. Artinya burhani adalah kegiatan berpikir untuk menemukan suatu kebenaran dari pernyataan dengan melakukan metode penalaran. Karena cara mendapatkan kebenaran dari suatu pernyataan tersebutlah yang membuat para filsuf dan teolog islam banyak menggunakan metode burhani ini. Dengan karakter tersebut, burhani menjadi memiliki peran besar terhadap lahirnya dan berkembangnya ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, sains, dan hal ilmiah lainnya dalam peradaban Islam (Hendrizal et al., 2023).

Peran Burhani sangat jelas dalam Sains Modern di peradaban Islam klasik. Ilmuwan seperti Ibnu Sina (Avicenna) dalam bidang kedokteran dan filsafat, serta Al-Biruni dalam astronomi, matematika, dan geografi, adalah pilar Burhani. Ibnu Sina, melalui karyanya *Al-Qanun fi at-Tibb* (Canon of Medicine), menerapkan observasi sistematis, hipotesis, dan penalaran logis untuk mengklasifikasikan penyakit dan mengembangkan pengobatan. Demikian pula Al-Biruni menggunakan prinsip-prinsip matematika dan geografi rasional untuk menghitung keliling bumi dan mengukur kepadatan berbagai zat. Aktivitas ini sepenuhnya bergantung pada akal (Burhani) dan pengalaman empiris, namun selalu dilakukan dalam kerangka yang mengakui eksistensi Tuhan sebagai Realitas Tertinggi (Tauhid).

Namun, terdapat batas dan kewenangan akal dalam Islam. Akal (Burhani) dianggap memiliki otoritas penuh dalam memahami alam fisik (*'alam syahadah*) dan dalam menyusun kaidah-kaidah ilmu alam, sosial, dan logika. Namun, ketika berhadapan dengan masalah metafisika (*ghayb*), esensi Tuhan, hakikat akhirat, atau detail ibadah (ritual), akal memiliki keterbatasan mutlak. Dalam hal ini, Burhani harus tunduk kepada Bayani. Misalnya, akal dapat memahami *mengapa* shalat itu baik (menjaga kedisiplinan), tetapi akal tidak berhak menentukan *bagaimana* cara shalat (jumlah rakaat atau gerakan). Batasan ini memastikan bahwa pengetahuan rasional tetap selaras dengan tujuan moral dan spiritual Islam.

Kemudian yang ketiga adalah Irfani, yaitu sumber pengetahuan yang berasal dari pengalaman batin, bukan dari teks dan logika. Pengetahuan Irfani biasanya didapat melalui renungan mendalam, intuisi, dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pendekatan ini menekankan dimensi batin serta makna pengetahuan. Dalam epistemologi Islam, Irfani lebih dikenal sebagai pengetahuan yang muncul dari *kasyf* (tersingkapnya rahasia) atau ilham (inspirasi), yaitu terungkapnya pengetahuan dari Tuhan melalui hati nurani yang bersih, sehingga seseorang mendapatkan ilham atau pengetahuan dari Allah SWT. Sehingga metode ini berarti tidak mengandalkan teks atau argumen rasional karena lebih menekankan kejernihan hati dari orang tersebut. Ada 7 proses untuk mencapainya yaitu *taubat, wara', zuhud, sabar, tawakal, faqir, dan ridha*, yang mana semuanya membentuk kesiapan batin untuk memperoleh pengetahuan spiritual secara langsung. Karena sifatnya yang intuitif dan bersandar pada pengalaman batin, Irfani banyak berkembang dalam tradisi tasawuf dan menjadi landasan bagi pemahaman-pemahaman mistik dalam Islam (Hendrizal et al., 2023).

Selain 7 proses pembentukan karakter batin, metodologi praktis Irfani yang paling utama adalah *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu). *Riyadah* meliputi *khalwat* (pengasingan diri), *dzikir* (mengingat Tuhan) secara intensif dengan nafas dan postur tertentu, dan *muraqabah* (kontemplasi). Semua latihan ini bertujuan untuk mencapai keadaan *fana* (peleburan ego) dan *baqa* (keberadaan kembali bersama Tuhan), yang memungkinkan hati menjadi cermin yang bersih untuk menerima *kasyf*.

Karena pengetahuan Irfani bersifat subjektif dan pribadi, tradisi Tasawuf mengembangkan cara untuk memverifikasinya. Verifikasi pengetahuan Irfani umumnya tidak dilakukan secara empiris atau logis, melainkan melalui *Muqabalah* (perbandingan) atau kesaksian ulama. *Kasyf* seorang sufi harus selalu di-*muqabalah*-kan (dibandingkan) dan diuji kesesuaiannya dengan ajaran Bayani yang *qath'i* (Al-Qur'an dan Sunnah yang jelas). Seorang Guru (*Mursyid* atau Syaikh) juga bertindak sebagai validator, menguji pengalaman muridnya berdasarkan kesaksian spiritual ulama dan wali-wali terdahulu. Jika pengetahuan batin tersebut bertentangan dengan Bayani, maka pengetahuan Irfani tersebut dianggap batil (tidak sah) atau merupakan bisikan setan. Dengan demikian, Bayani berfungsi sebagai korektor dan pembatas yang memastikan bahwa pengalaman spiritual tetap berada dalam koridor tauhid.

Sumber-sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam tadi seperti Bayani, Burhani, dan Irfani ini pada dasarnya harus saling melengkapi karena memiliki masing-masing peran yang berbeda untuk memahami atau mendapatkan kebenaran. Bayani menyediakan prinsip absolut, Burhani menyusun ilmu-ilmu rasional, dan Irfani memberikan kedalaman batin dan makna spiritual. Jadi ketiganya itu tidak boleh saling bertentangan karena mereka sama-sama berlandaskan dengan prinsip tauhid dan sama-sama memiliki satu tujuan yaitu memperoleh pengetahuan yang selaras dengan ajaran Islam.

2. Epistemologi Barat

Sumber pengetahuan dalam epistemologi Barat didominasi oleh tiga aliran utama yaitu Rasionalisme, Empirisme, dan Kritisisme. Rasionalisme adalah pengetahuan yang berasal dari

akal dan nalar. Maksudnya, manusia bisa memperoleh kebenaran melalui pikiran yang logis, bukan hanya dari pengalaman dan pengamatan semata. Rasionalisme sendiri kerap dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz, yang mana pemikiran mereka ini berakar pada pemikiran filsafat di zaman Yunani kuno. Kita ambil Descartes sebagai contoh, ia menyatakan bahwa manusia sudah memiliki ide bawaan (*innate ideas*) yang tertanam di jiwanya sejak awal, semacam suatu substansi bawaan. Hal itu bisa berupa ide tentang keberadaan Tuhan serta eksistensi itu sendiri. Menurutnya, ilmu adalah sesuatu yang sudah tertanam pada diri manusia sejak awal, tugas kita adalah, menggapai ilmu tersebut melalui penalaran yang deduktif. Rasionalisme berangkat dari keyakinan bahwa realitas dibangun dalam suatu struktur yang rasional, yang membuatnya bisa dipahami melalui pemikiran yang sistematis dan deduktif. Rasionalisme menekankan bahwa berpikir merupakan fondasi utama dalam memahami realitas serta memperoleh kepastian pengetahuan. Rasionalisme juga menyatakan bahwa indera adalah sumber pemahaman terhadap konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan sederhana. Hanya saja indera bukan satu-satunya sumber. Di samping indera, ada fitrah yang mendorong munculnya sekumpulan konsepsi dalam akal (Arifandy Muchlis., 2018).

Empirisme adalah pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang bisa dirasakan secara langsung dengan indra. Aliran ini memandang bahwa setiap pemikiran yang dimiliki oleh manusia berasal dari pengalaman yang diistilahkan sebagai persepsi (Arifandy Muchlis., 2018). Persepsi ini terbagi menjadi dua. Yang pertama yaitu *impression* (kesan), kesan adalah suatu persepsi yang masuk ke dalam akal secara langsung dan sifatnya cenderung kuat, contohnya adalah rasa sakit saat terluka, ataupun rasa marah yang kita rasakan. Kedua ada *ideas* (gagasan), merupakan bentuk persepsi kedua yang bersifat lebih lemah dan samar. *Ideas* sendiri bisa dianggap sebagai suatu representasi atau refleksi dari *impression*. *Impression* cenderung muncul saat seseorang sedang membayangkan, merenungkan, atau mengingat sesuatu hal yang pernah dialaminya. Misalnya membayangkan bentuk api, merenungkan konsep kebebasan, atau sekadar memikirkan suatu warna tertentu. Dalam pandangan empirisme, manusia bagaikan kertas putih yang polos, untuk mengisi kertas tersebut manusia harus memperoleh pengalaman, ini menegaskan bahwa pengalaman adalah dasar utama bagi manusia untuk memahami dunia di sekitarnya.

Kritisisme, merupakan aliran epistemologi yang dikembangkan oleh Immanuel Kant sebagai usaha dalam menjembatani perdebatan yang terjadi tentang objektivitas pengetahuan antara Rasionalisme Jerman, yang diwakili Leibniz dan Wolff, dan Empirisisme Inggris (Arifandy Muchlis., 2018). Kant mengawali filsafatnya dengan memikirkan manusia sebagai subjek yang berpikir. Dengan demikian, fokus perhatian Kant adalah pada penyelidikan rasio manusia dan batas-batasnya. Dalam kritisisme, pengetahuan dianggap berasal dari interaksi antara pengalaman dan akal, ini berarti pengetahuan adalah hasil dari relasi aktif antara keduanya. Kant berpendapat bahwa manusia membentuk pengetahuan berdasarkan kategori-kategori yang sudah tertanam dalam kesadaran, seperti ruang, waktu, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Saat kita merasakan suatu pengalaman, pikiran kita akan merekam dan memaknainya berdasarkan kategori-kategori tersebut. Intinya, menurut aliran kritisisme, pengetahuan tidak semata-mata berasal dari pengalaman maupun akal, namun merupakan hasil dari interaksi yang aktif di antara keduanya.

Untuk menjelaskan sintesis ini lebih dalam, Kant membedakan dua jenis pengetahuan: A Priori dan A Posteriori. Pengetahuan A Posteriori adalah pengetahuan yang bergantung sepenuhnya pada pengalaman (setelah pengalaman, *post-experience*), sesuai dengan pandangan Empirisme. Contoh: "Meja ini berwarna cokelat." Sementara pengetahuan A Priori adalah pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman, melainkan sudah ada dalam struktur

pikiran sebelum atau tanpa pengalaman, sesuai dengan pandangan Rasionalisme. Contoh: "Semua benda menempati ruang," atau prinsip matematika. Pengetahuan sejati (*synthetic a priori*) terjadi ketika akal menggunakan kategori *a priori* untuk menyusun data inderawi (*a posteriori*).

Keberhasilan utama Kritisisme adalah membedakan wilayah pengetahuan yang dapat dijangkau dan yang tidak dapat dijangkau akal. Kant menetapkan bahwa akal manusia hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang fenomena (*phenomena*), yaitu objek sebagaimana yang tampak kepada kita setelah diolah oleh kategori-kategori *a priori* dalam pikiran kita. Sebaliknya, noumena (*noumena*), atau "benda-dalam-dirinya-sendiri" (*thing-in-itself*), termasuk Tuhan, kebebasan, dan keabadian, berada di luar batas pengetahuan teoritis murni. Dengan demikian, Kritisisme berhasil membatasi klaim berlebihan Rasionalisme (yang mencoba mengetahui Tuhan secara logis) sekaligus memperkuat sains empiris (dengan menunjukkan bahwa pengalaman diatur oleh struktur akal yang universal), menjadikannya sintesis yang revolusioner.

Dari ketiga Aliran di atas dapat disimpulkan bahwa, sumber-sumber ilmu menurut ilmuwan-ilmuwan barat hanya terbatas pada akal (rasio) dan panca indera. Mereka hanya menitikberatkan pada dua komponen ini. Sehingga hasilnya, makna ilmu terbatas pada objek-objek nyata. Sedangkan berita shahih yang datang dari wahyu mereka nafikan, dan tidak memasukkannya ke dalam definisi ilmu. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah (Arifandy Muchlis., 2018).

Tujuan dan Implikasi Ilmu

Sebagai cabang filsafat yang menyelidiki hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan, epistemologi memainkan peran penting dalam membentuk cara manusia memahami dunia. Meskipun keduanya berusaha mencari kebenaran, epistemologi berkembang dalam tradisi intelektual Islam dan Barat dengan landasan filosofis, tujuan, dan konsekuensi yang berbeda. Perbedaan titik ini berdampak besar pada kemajuan ilmu pengetahuan dan metode pencarian ilmu, serta pada kehidupan sosial dan moral masyarakat. Dalam epistemologi Islam, tujuan utama ilmu tidak hanya memperoleh pengetahuan objektif atau pemahaman rasional tentang dunia, tetapi juga mencapai kedekatan kepada Allah dan memperbaiki akhlak manusia. Ilmuwan memandang ilmu sebagai cara untuk mengenal Tuhan, memahami ayat-ayat-Nya, dan menjadikan manusia sebagai khalifah.

Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi, yang berfungsi sebagai landasan dan dasar bagi semua jenis pengetahuan lainnya. Baik pengalaman maupun rasionalitas tetap dihargai, tetapi keduanya harus disesuaikan dengan petunjuk ilahi. Menurut perspektif ini, tujuan ilmu mencakup semua aspek kehidupan, termasuk spiritual, moral, intelektual, dan sosial, dengan fokus pada kebaikan. Sebaliknya, epistemologi Barat modern berkembang dari tradisi filsafat Yunani, rasionalisme, empirisme, dan akhirnya positivisme yang menempatkan akal dan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan.

Pada masa modern, tujuan ilmu dipusatkan pada kemampuan menjelaskan fenomena alam secara objektif, dapat diuji, dan bebas nilai. Fokus utamanya adalah menghasilkan pengetahuan yang dapat dikontrol, diprediksi, serta dimanfaatkan untuk kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas hidup manusia secara material. Seiring berkembangnya sains modern, ilmu dijauhkan dari dimensi metafisik atau spiritual, sehingga berdampak pada sekularisasi cara pandang terhadap dunia. Perbedaan tujuan ini mempunyai konsekuensi yang signifikan. Dalam epistemologi Islam, arti ilmu terkait dengan kewajiban moral dan spiritual. Keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan membutuhkan pengetahuan. Ilmu bukan hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk diamalkan untuk diri sendiri dan masyarakat.

Dengan cara ini, epistemologi Islam menggabungkan nilai-nilai transenden dengan penalaran rasional, menghasilkan paradigma ilmu yang lengkap yang menyatukan dunia dan akhirat. Namun, perkembangan teknologi, industrialisasi, dan inovasi yang pesat sering dianggap sebagai konsekuensi ilmu pengetahuan dalam epistemologi Barat. Metode ini menghasilkan kemajuan besar dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki dampak negatif seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, dan konflik etika. Memiliki landasan nilai yang transenden dapat menyebabkan kemajuan ilmiah tanpa batas moral, menimbulkan pertanyaan tentang moralitas penggunaan teknologi dan penelitian ilmiah. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa epistemologi Barat tidak terbatas. Pendekatan baru seperti post-positivisme, konstruktivisme, dan teori kritis muncul sebagai tanggapan terhadap kritik positivisme modern yang terlalu menutup nilai. Namun epistemologi Barat umumnya berpusat pada rasionalitas sekuler dan objektivitas empiris.

Pembahasan tentang epistemologis antara Islam dan Barat semakin penting dalam konteks global modern. Epistemologi Islam dan epistemologi Barat menawarkan landasan moral dan spiritual untuk penggunaan ilmu, sedangkan epistemologi Barat memberikan metodologi ilmiah yang kuat untuk memahami fenomena empiris. Epistemologi kedua ini dapat saling melengkapi. Paradigma ilmu yang lebih adil dan manusiawi dapat diciptakan dengan menggabungkan nilai-nilai dan pendekatan ini. Oleh karena itu, pembahasan tentang tujuan ilmu dalam epistemologi Islam dan Barat tidak hanya penting sebagai kajian teoritis tetapi juga berdampak nyata pada cara orang berpikir, mengembangkan ilmu, dan merencanakan masa depan umat manusia.

Aspek	Islam	Barat
Tujuan ilmu	Mendekatkan diri kepada Allah, kemaslahatan hidup, dan membangun akhlak	Kemajuan teknologi dan kekuasaan pengetahuan dan efisiensi
Implikasi	Keharmonisan serta kemaslahatan	Teknologi yang maju dan Risiko etis
Orientasi	Moral dan Etis	Rasional dan Empiris
Konsekuensi sosial	Keadilan, keberlanjutan, tanggung jawab etis	Eksplorasi alam, krisis moral global
Sumber	Wahyu, Akal, dan Pengalaman	Akal dan Pengalaman

Table 1. Perbandingan Tujuan Epistemologi Islam & Barat

Jawaban terhadap Masalah Penelitian

Masalah penelitian utama dalam membandingkan epistemologi Islam dan Barat terletak pada perbedaan sumber pengetahuan, cara memvalidasinya, serta tujuan akhir dari pencarian ilmu itu sendiri. Untuk menjawab masalah tersebut, perlu dipahami bahwa kedua tradisi ini memiliki fondasi filosofis yang berbeda sehingga menghasilkan karakter ilmu pengetahuan yang juga berbeda. Yang Pertama dari segi Sumber Pengetahuan, epistemologi Barat umumnya dibangun atas dasar rasionalitas dan empirisme. Sejak masa Rene Descartes, pengetahuan dianggap sah jika dapat dibuktikan melalui akal yang jernih dan logis. Pemikir seperti John Locke dan David Hume menegaskan bahwa pengalaman inderawi adalah dasar utama bagi seluruh pengetahuan manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam tradisi Barat berkembang secara sekuler, terpisah dari wahyu atau otoritas religius.

Sebaliknya, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Dalam tradisi Islam, pengetahuan berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Wahyu memberikan kebenaran absolut, sementara akal berfungsi untuk memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pesan wahyu dalam kehidupan. Selain itu, pengalaman empiris juga diakui sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn Rushd banyak membahas hubungan antara akal dan wahyu, sehingga epistemologi Islam bersifat komprehensif dan integratif.

Yang kedua yaitu terkait dengan metode validasi pengetahuan. Dalam epistemologi Barat, kebenaran dianggap sah jika dapat diverifikasi melalui metode ilmiah, mulai dari observasi, eksperimen, dan pengukuran yang objektif. Metode ilmiah menjadi standar utama karena dianggap mampu menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji dan diulang. Namun pendekatan ini sering mengabaikan dimensi moral, nilai, dan makna spiritual dari pengetahuan. Justru berbeda dengan epistemologi Islam, yang mana menekankan validitas pengetahuan berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariah dan kemaslahatan manusia. Pengetahuan tidak hanya diuji dengan logika dan pengalaman empiris, tetapi juga dengan prinsip moral dan wahyu. Metode memperoleh kebenaran dalam Islam mencakup tafsir, qiyas, ijtihad, dan istinbat. Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi etis dan spiritual yang kuat.

Dan yang ketiga yaitu terletak pada tujuan pengetahuan. Tradisi Barat modern melihat pengetahuan sebagai alat untuk menguasai alam, meningkatkan efisiensi, dan memajukan teknologi. Sementara itu, epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal Allah, memperbaiki akhlak, dan menciptakan kemaslahatan. Ilmu tidak boleh dipisahkan dari moralitas, karena tujuan akhirnya adalah menyempurnakan manusia, bukan hanya memajukan peradaban material. Dari semua masalah penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam dan Barat masing-masing memiliki keunggulan: Barat unggul dalam metodologi empiris dan inovasi teknologi, sementara Islam unggul dalam integrasi antara ilmu, moral, dan spiritualitas. Solusi yang paling relevan bagi perkembangan ilmu masa kini adalah mengintegrasikan kekuatan keduanya menggabungkan keteguhan metodologis Barat dengan nilai etis dan transendental dari Islam. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara maju tanpa kehilangan arah moral dan kemanusiaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan tadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat bukan sekadar terletak pada metode atau mekanisme penalarannya, tetapi pada fondasi filosofis yang jauh lebih mendasar, yaitu sumber kebenaran dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi Barat menjadikan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga validitas suatu ilmu bergantung pada metode observasi, verifikasi, dan pengujian empiris. Sebaliknya, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi dan absolut, sementara akal dan pengalaman empiris berperan sebagai pendukung untuk memahami realitas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa cara manusia memahami kebenaran sangat dipengaruhi oleh paradigma keilmuan yang melatarbelakangi tradisi berpikir masing-masing.

Temuan artikel ini juga memperlihatkan bahwa setiap tradisi epistemologi memiliki kelebihan dan kekurangan. Epistemologi Barat terbukti berhasil menghadirkan kemajuan besar dalam sains dan teknologi berkat metode penelitian yang sistematis, terukur, dan berbasis bukti empiris. Namun, perkembangan tersebut seringkali tidak diiringi dengan pertimbangan moral, etika, dan dimensi kemanusiaan sehingga melahirkan fenomena seperti krisis spiritual, ketimpangan nilai, bahkan masalah-masalah etis dalam teknologi modern seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan eksploitasi sumber daya alam. Di sisi lain, epistemologi Islam menawarkan kerangka berpikir yang lebih menyeluruh dengan memasukkan dimensi spiritual,

moral, dan tujuan kemaslahatan dalam pencarian ilmu. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya membimbing manusia untuk memahami dunia fisik, tetapi juga mengarahkan ilmu pada tujuan yang lebih tinggi dan bermakna.

Melihat kedua kecenderungan tersebut, pendekatan integratif tampaknya menjadi pilihan yang paling relevan untuk menjawab kebutuhan zaman. Integrasi epistemologi tidak berarti mencampurkan metode secara langsung, tetapi memadukan kelebihan metodologis Barat seperti pendekatan empiris, rasionalitas, dan objektivitas dengan orientasi etis, spiritual, dan tujuan kemanusiaan yang ditawarkan epistemologi Islam. Konsep integrasi ini memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara teknis tanpa kehilangan nilai moral dan arah kemajuan yang lebih manusiawi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada upaya merumuskan model integrasi yang konkret dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, kedokteran, dan ilmu sosial. Dengan cara ini, gagasan integratif tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mampu diterapkan sebagai kerangka pengembangan ilmu yang relevan, progresif, dan memberi manfaat nyata bagi peradaban global.

REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan ada pengembangan model epistemologi yang berintegrasi dengan menggabungkan kedua model epistemologi tersebut, terutama dalam menghadapi perkembangan ilmu modern seperti kecerdasan buatan, teknologi, dan lingkungan. Penelitian berikutnya juga perlu memperluas dan memperdalam pembahasan tentang bagaimana prinsip Burhani, Bayani, dan Irfani dapat diterapkan secara nyata dalam berbagai bidang ilmu, sehingga integrasi keduanya tidak hanya berhenti pada teori. Selain itu, penelitian mendatang perlu memperhatikan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber referensi utama dan perbedaan cara pandang dalam melihat realitas, karena hal tersebut dapat memengaruhi hasil analisis. Mengembangkan kajian ini dalam konteks yang lebih luas juga penting agar rekomendasi yang dihasilkan lebih relevan, mudah diterapkan, dan dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan yang maju namun tetap memiliki landasan moral yang jelas.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Konsep ilmu dalam Islam: Kritik terhadap sekularisme*. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 78–95.
- Arifandy, M. (2018). *Perbandingan epistimologi sebagai sumber ilmu pengetahuan menurut Islam dan Barat*. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.
- Bakhtiar, A. (2014). *Filsafat ilmu dalam konteks Islam modern*. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(2), 112–128.
- Budi, S. (2016). Epistemologi perspektif Islam dan Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 173–196. Retrieved November 26, 2025, from <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/83>
- Hari Aji, R. M., Azuhra, F., & Hanifiyah, N. (2025). Epistemologi dalam perspektif Islam dan Barat: Observasi, eksperimen, dan rasionalitas. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 23(2), 224–234. <https://doi.org/10.52266/kreatif/4820>
- Hendrizar, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E. (2024). Epistemologi nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam filsafat pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 141–152. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>

- Indah, A. V. (2025). *Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim*. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v6i2.25600>
- Pratista, A. A., Rusyadah, Q. R. H. H., Vania, C. D. A., Akmalia Fadilla, A., Fitri, A., Surya Marcellina, E., & Hidayat, T. (2025). *Epistemologi Islam dan perbandingannya dengan epistemologi Barat*. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). PT Media Akademik Publisher.
- Siregar, R. (2018). *Epistemologi Islam: Analisis filosofis konsep pengetahuan*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 6(1), 45–60.
- Siregar, R. (2021). *Epistemologi Islam: Analisis filosofis konsep ilmu*. *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan*, 14(1), 88–102. <https://doi.org/10.2345/jfk.v14i1.234>
- Zulfikar, & Marilang. (2024). *Sejarah perkembangan filsafat ilmu*. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 30–42.
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). *Epistemologi filsafat*. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, N. W. (2023). *Perbandingan paradigma epistemologi: Sumber pengetahuan perspektif Islam dan Barat*. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1496–1509. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.598
- Pratista, A. A., Rusyadah H. H., Qatrunnada, Vania, Clarisa D. A., Akmalia F., A., Fitri, A., Marcellina, E. S., & Hidayat, T. (2025). *Epistemologi Islam dan perbandingannya dengan epistemologi Barat*. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), Hal. XX–XX. PT. Media Akademik Publisher.